



---

## THE EFFECT OF FINANCIAL PERFORMANCE ON TAX AVOIDANCE IN MINING COMPANIES LISTED ON THE IDX (CASE STUDY OF MINING COMPANIES IN 2016-2020)

Dwi Indarti<sup>1</sup>, Bambang Ahmad Indarto<sup>2</sup>, Fitri Dwi Jayanti<sup>3</sup>

Program Studi Akuntansi Perpajakan, Universitas Ngudi Waluyo

---

### Info Article

*History Article:*  
Submitted : 10 July 2023  
Revised : 13 July 2023  
Accepted : 13 July 2023

*Keywords :*  
Tax avoidance, return on assets, leverage, capital intensity.

### Abstract

Many cases of tax avoidance are often carried out by large companies in Indonesia which are very detrimental to state revenues. One of them is the mining sector company which is the fourth largest tax contributor in Indonesia. The purpose of this study is to determine the effect of return on assets, leverage and capital intensity on tax avoidance. This study uses quantitative research methods and uses secondary data in the form of the company's annual financial reports. The population in this study were all mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2016 to 2020. The sample used in this study used the purposive sampling method to obtain 20 companies during the observation period of 5 consecutive years, so that 100 samples were obtained. The results of this study indicate that return on asset has a significant effect on tax evasion. Leverage has no significant effect on tax avoidance. Capital intensity has no significant effect on tax avoidance.

---

## PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK DI PERUSAHAAN TAMBANG YANG TERDAFTAR DI BEI (Studi Kasus Perusahaan Tambang Pada Tahun 2016-2020)

---

### Abstrak

Banyak kasus penghindaran pajak kerap dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar di Indonesia yang sangat merugikan bagi penerimaan negara. Salah satunya yaitu perusahaan sektor pertambangan yang menjadi penyumbang pajak terbesar keempat di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh *return on asset*, *leverage* dan intensitas modal terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 hingga 2020. Sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling didapat 20 perusahaan selama periode pengamatan 5 tahun berturut-turut, sehingga didapat 100 sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

**Kata kunci:** Penghindaran pajak, *return on asset*, *leverage*, intensitas modal.

---

✉correspondence Address

Institutional address : Universitas Ngudi Waluyo

E-mail: [indartidwi646@gmail.com](mailto:indartidwi646@gmail.com)<sup>1</sup>, [bambangahmadindarto@unw.ac.id](mailto:bambangahmadindarto@unw.ac.id)<sup>2</sup>,  
[fitridwijayanti@unw.ac.id](mailto:fitridwijayanti@unw.ac.id)<sup>3</sup>

2776-5865

(online)

DOI:

## PENDAHULUAN

Pajak merupakan kontribusi yang bersifat wajib dan memaksa kepada negara yang terutang oleh wajib pajak tanpa mendapat balasan langsung serta dipungut berdasarkan undang-undang (Darmawan & Sukartha, 2014). Pemerintah ingin meningkatkan penerimaan pajak karena pajak berperan besar dalam anggaran negara. Penerimaan negara sangat dipengaruhi oleh pajak yang jumlahnya mencapai 82,84% dari total penerimaan negara. Hal itu ditunjukkan dari penerimaan pajak APBN 2021 sebesar Rp 1.444,5 triliun dari seluruh penerimaan negara sebesar Rp.1.743,6 triliun (kemenkeu.go.id). Pajak dianggap perusahaan sebagai beban yang mengurangi laba bersih. Sedangkan bagi negara, pajak berperan penting bagi pemasukan negara. Hal ini menyebabkan perusahaan melakukan berbagai upaya penghindaran pajak.

Terdapat beberapa fenomena penghindaran pajak antara lain yaitu kasus *panama papers* yang berisikan mengenai strategi orang-orang kaya raya dan terkenal menyembunyikan kekayaan untuk menghindari kewajiban dalam pembayaran pajak. Kemudian perusahaan Google yang memanfaatkan status badan hukumnya untuk menghindari pajak. Lalu ada PT RNI yang mengandalkan utang dari bisnis afiliasi Singapura supaya PT RNI mendapat utang yang banyak agar bisa memangkas laba dan membayar pajak perusahaan lebih sedikit. Contoh penghindaran pajak terbaru terjadi pada tahun 2021, yang pertama *Pandora Papers*. Sebanyak 12 juta dokumen yang dikenal sebagai *Pandora Papers* mengungkap kasus pencucian uang, penghindaran pajak, dan aset tersembunyi yang dilakukan oleh beberapa individu terkaya dan terkuat di dunia (Ratriani, 2021). Yang kedua adalah *Corporate Tax Statistic*, laporan yang mencakup statistik pendapatan pajak dari banyak negara, perbandingan tarif PPh badan di

lebih dari 100 yuridiksi, dan perbandingan kebijakan insentif pajak untuk kegiatan riset serta penelitian (Daholi, 2022). PT Adaro Energy Tbk juga menghindari pajaknya dengan menggunakan *transfer pricing*, yaitu kegiatan memindahkan laba dari Indonesia ke negara lain. Banyaknya kasus penghindaran pajak menjadi pendorong dilakukannya penelitian ini. Bisnis besar sering terlibat dalam penghindaran pajak di Indonesia. Perusahaan sektor pertambangan adalah salah satunya dan merupakan penyumbang terbesar keempat terhadap pajak Indonesia. Oleh sebab itu, peneliti ingin menganalisis lebih dalam mengenai pengaruh penghindaran pajak yang dilihat dari kinerja keuangan perusahaan di sektor tambang yang terdiri dari *return on asset*, *leverage*, dan intensitas modal.

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan upaya yang dilakukan oleh wajib pajak dalam meminimalisir biaya pajak yang dikeluarkan secara legal atau tidak melanggar peraturan perpajakan yang ada, karena memanfaatkan kelemahan peraturan perpajakan (Carolina et al., 2014). Pengertian kinerja keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007) adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Menurut Rudianto (2013), kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Sektor pertambangan merupakan sektor usaha yang bergerak pada usaha penggalian, pengambilan dari endapan bahan-bahan galian yang berharga serta bernilai ekonomis berasal dari dalam kulit bumi, secara mekanis ataupun manual. Perusahaan pertambangan membuka lahan dan mengeruk kekayaan alam seperti batubara, minyak bumi, tambang emas, dan timah.

Sejumlah penelitian terdahulu juga

mengangkat tema penelitian yang serupa, misalnya penelitian oleh (Ganiswari, 2019) yang juga meneliti tentang penghindaran pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menggunakan variabel profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan *capital intensity*. Data perusahaan yang diambil sebagai sampel yaitu data perusahaan pada tahun 2013 hingga 2017. Berdasarkan analisis yang dilakukan diketahui bahwa variabel profitabilitas dan *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sedangkan variabel ukuran perusahaan dan *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Penelitian lain oleh Yulianty et al. (2021) yang meneliti pengaruh profitabilitas, tata kelola perusahaan, intensitas persediaan, dan *leverage* terhadap penghindaran pajak pada perusahaan pertambangan di Indonesia. Data yang diteliti yaitu pada tahun 2016 sampai 2019 yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Sedangkan komisaris independen, komite audit, dan intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. *Leverage* memberikan hasil berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

Penelitian ini berhubungan dengan teori agensi yang menimbulkan perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Prinsipal menginginkan pembagian keuntungan yang besar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, sedangkan agen menginginkan pembagian bonus yang besar dari pihak prinsipal karena telah bekerja dengan baik (Astuti dan Aryani, 2016). Pihak perusahaan lebih mengutamakan kepentingannya untuk memaksimalkan laba perusahaan sehingga akan meminimalisir beban, termasuk beban pajak yaitu dengan melakukan penghindaran pajak. Hubungan antara teori agensi dengan penghindaran pajak adalah adanya perbedaan pelaporan antara laba komersil dengan laba fiskal yang dapat menyebabkan konflik kepentingan bagi

pihak manajer dalam melaporkan aktivitas atau kinerja perusahaan (Rahayu, 2019). Penelitian ini menggabungkan beberapa variabel penelitian dari penelitian sebelumnya, variabel yang digunakan yaitu *return on asset*, *leverage* dan intensitas modal terhadap penghindaran pajak di perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : *Return on asset* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak

H2 : *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak

H3 : Intensitas Modal berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak.

H4 : *Return on asset*, *leverage* dan intensitas modal berpengaruh secara simultan terhadap penghindaran pajak.

## Teori

### *Agency Theory*

Teori agensi (*agency theory*) adalah teori yang menjelaskan hubungan antara dua pihak, pihak yang pertama adalah pemilik (*principal*) dan yang kedua adalah manajemen (*agent*). Pihak *principals* merupakan pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain, yaitu agent, untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principals* dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan (Jensen dan Smith, 1984). Teori agensi menyatakan bahwa jika terdapat pemisahan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen yang mengelola perusahaan maka akan muncul permasalahan agensi karena masing-masing pihak selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya (Jensen dan Meckling, 1976).

Teori agensi menimbulkan perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Prinsipal menginginkan pembagian keuntungan yang besar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, sedangkan agen menginginkan pembagian

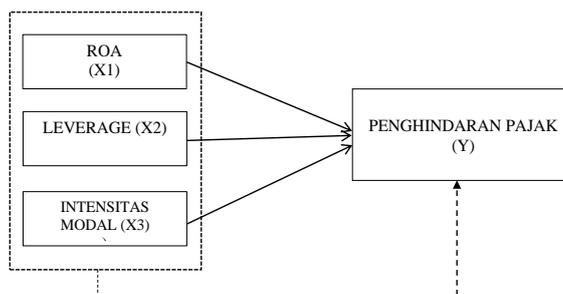
bonus yang besar dari pihak prinsipal karena telah bekerja dengan baik (Astuti dan Aryani, 2016). Hal tersebut menyebabkan ketidaksesuaian keadaan sebenarnya dengan yang diinginkan. Konflik keagenan yang timbul antara berbagai pihak yang memiliki banyak kepentingan dapat mempersulit dan menghambat perusahaan dalam mencapai kinerja yang positif untuk menghasilkan nilai yang berguna bagi perusahaan itu sendiri dan juga bagi *shareholders* (Putri & Yuyetta, 2013). Pemegang saham tentu berharap manajemen akan mengambil kebijakan dan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, namun pada kenyataannya manajemen akan selalu bertindak untuk kepentingan manajemen karena manajemen pasti memiliki kepentingan pribadi (Shapiro, 2005).

Perusahaan mempunyai kewajiban untuk membayar pajak sesuai dengan peraturan perundang-undangan pajak yang berlaku. Dalam hal ini, yang terjadi adalah pihak perusahaan lebih mengutamakan kepentingannya untuk memaksimalkan laba perusahaan sehingga akan meminimalisir beban, termasuk beban pajak yaitu dengan melakukan penghindaran pajak. Hubungan antara teori agensi dengan penghindaran pajak adalah

adanya perbedaan pelaporan antara laba komersil dengan laba fiskal yang dapat menyebabkan konflik kepentingan bagi pihak manajer dalam melaporkan aktivitas atau kinerja perusahaan (Rahayu, 2019). Manajer melaporkan laba yang lebih tinggi dalam laporan keuangan (laba komersil) dengan tujuan untuk menerima kompensasi (bonus) atau terkait peraturan-peraturan dengan kontrak hutang (*debt covenant*). Teori agensi dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.

### KERANGKA BERPIKIR

Berdasarkan landasan teori dan penelitian di atas dibuat kerangka konsep sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

## PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### **Pengaruh *Return On Asset* Terhadap Penghindaran Pajak**

Profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, Menurut Chen et al. (2010) *Return On Assets* (ROA) merupakan salah satu indikator yang dapat dijadikan cerminan dari suatu keuntungan bersih perusahaan akibat penggunaan aset. Jadi, tingginya nilai ROA sangat berpengaruh pada laba bersih, ketika laba yang diperoleh besar maka pajak penghasilan akan meningkat, sehingga memungkinkan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak untuk menghindari beban pajak yang meningkat. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin tinggi pula penghindaran pajak yang dilakukan. Oleh karena itu hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H1 : *Return on asset* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak

### **Pengaruh *Leverage* Terhadap Penghindaran Pajak**

*Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. *Leverage* merupakan sumber pendanaan perusahaan dari eksternal perusahaan (hutang jangka panjang), beban bunga secara jangka panjang akan mengurangi beban pajak yang ada (Budiman & Setiyono, 2012). *Leverage* (struktur utang) merupakan rasio yang menunjukkan beberapa utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya. Penambahan jumlah utang akan mengakibatkan munculnya beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Komponen beban bunga akan mengurangi laba sebelum kena pajak perusahaan, sehingga beban pajak yang harus dibayar perusahaan akan menjadi berkurang (Adelina, 2012). Hal ini menjadikan dengan bertambahnya biaya bunga yang diakibatkan oleh hutang maka akan berpengaruh pada perpajakan perusahaan

yaitu melakukan tindakan *tax avoidance*. Oleh karena itu hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H2 : *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak

### **Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak**

Salah satu rasio modal adalah rasio intensitas modal (*capital intensity ratio*), yang menggambarkan berapa banyak modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Seluruh aset tetap yang dimiliki perusahaan hampir semuanya mengalami penyusutan setiap tahunnya dan akan menjadi biaya penyusutan dalam laporan keuangan perusahaan. Perusahaan yang memutuskan untuk berinvestasi dalam aset tetap dapat menggunakan biaya penyusutan sebagai biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan atau bersifat *deductible expense*.

Secara garis besar, intensitas modal adalah kegiatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan yang memiliki kaitan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (*fixed assets*). Rasio intensitas modal dapat menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya dalam menghasilkan pendapatan dari seberapa besarnya tingkat intensitas modal yang dimiliki oleh perusahaan. Aset tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan memotong pajak akibat dari penyusutan aset tetap perusahaan setiap tahunnya. Biaya penyusutan ini adalah biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan, sehingga semakin besar biaya penyusutan akan semakin kecil tingkat pajak yang harus dibayarkan perusahaan (Rodriguez & Arias, 2012). Oleh karena itu hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H3 : Intensitas Modal berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak.

### **Pengaruh *return on asset*, *leverage* dan intensitas modal terhadap penghindaran pajak.**

Tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang terjadi pada sebuah perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda-beda dari setiap variabel yang telah diuji. Maka dari itu, hipotesis ke empat pada penelitian ini yaitu:

H4 : *Return on asset, leverage* dan intensitas modal berpengaruh secara simultan terhadap penghindaran pajak.

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan desain korelasional yaitu menguji pengaruh antara variabel bebas (*independen*) yaitu *return on asset, leverage* dan intensitas modal terhadap variabel terikat (*dependen*) yaitu penghindaran pajak. Objek penelitian yang digunakan yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan yang didapatkan melalui situs website perusahaan dan idx.

Populasi pada penelitian ini terdiri dari seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 hingga 2020. Sampel menggunakan metode *purposive sampling* yang memperoleh sebanyak 20 perusahaan dengan periode pengamatan 5 tahun sehingga didapat 100 data yang digunakan sebagai sampel. Dari 100 sampel yang didapat, terdapat 13 data yang tidak lengkap. Selanjutnya, dalam melakukan uji normalitas, ternyata terdapat data yang outlier sebanyak 11 sampel yaitu data dengan rentang terlalu tinggi dan terlalu rendah. Oleh sebab itu, sampel akhir pada penelitian ini menjadi 76 sampel. Berikut disajikan tabel yang menjelaskan proses penentuan kriteria sampel :

**Tabel 1 Pemilihan Sampel**

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022	62
2.	Perusahaan dengan laporan keuangan yang menggunakan satuan mata uang asing	(36)
3.	Perusahaan dengan rentang total aset yang terlalu jauh	(6)
	Perusahaan yang memenuhi kriteria	20
	Tahun observasi	5
	Jumlah observasi sampel	100
	Data yang tidak lengkap	(13)
	Data outlier	(11)
	<b>Jumlah sampel</b>	<b>76</b>

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah regresi linier berganda. Uji regresi berganda bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel dependen pada penelitian ini adalah penghindaran pajak. Variabel independennya terdiri dari *return on asset, leverage* dan intensitas modal. Berikut rumus persamaan regresinya:

$$Y = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 LEV + \beta_3 CAP + e$$

Keterangan :

- Y : penghindaran pajak
- ROA : *return on asset*
- LEV : *leverage*
- CAP : intensitas modal
- a : konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  : koefisien regresi
- e : variabel pengganggu

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif menyajikan hasil yang terdiri dari jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan standar deviasi oleh variabel dependen dan independen. Berikut ini hasil dari pengujian statistik deskriptif:

**Tabel 2 Uji Normalitas**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev
TA	76	-64,02	75,82	11,39	24,39
ROA	76	-77,89	20,23	0,00	11,59
	76	15,73	107,47	59,11	23,60
CAP	76	0,38	91,78	28,92	24,24
Keterangan:					
TA	:	Penghindaran Pajak ( <i>tax avoidance</i> )			
ROA	:	<i>Return On Asset</i>			
LEV	:	<i>Leverage</i>			
CAP	:	<i>Intensitas Modal</i>			

Sumber : Data Diolah Tahun 2023

**Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik adalah uji yang harus dilakukan sebelum berlanjut ke analisis berikutnya dengan melakukan pengujian terhadap kualitas data sekunder. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

**Uji Normalitas**

Uji Normalitas dilakukan dengan maksud untuk menganalisis apakah pada model regresi, variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal atautakah tidak. Alat yang digunakan dalam pengujian ini yaitu dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov Test* untuk uji normalitas pada nilai residual. Hasil penelitian termasuk dalam kategori berdistribusi yang normal apabila besar nilai *Asymp. Sig. (2 tailed)* lebih dari 0,05. Berikut hasil uji normalitas data penelitian.

**Tabel 3 Uji Kolmogorov Smirnov**

		Unstandardized Residual
N		76
Normal	Mean	0E-7
Parameters	Std. Deviation	,22984939
a,b		
Most	Absolute	,144
Extreme	Positive	,144
Differences	Negative	-,113
Kolmogorov-Smirnov Z		1,251
<b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b>		<b>,087</b>

Sumber: Data Diolah Tahun 2023

Menurut tabel 4.4 yang disajikan di atas menunjukkan hasil pengujian *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,087. Dimana nilai yang dihasilkan ini lebih besar dari 0,05. Maka dapat dinyatakan bahwa data penelitian ini mempunyai nilai residual yang berdistribusi normal.

**Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antar variabel independen pada model regresi (Ghozali, 2016). Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan menggunakan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan

tolerance pada masing-masing variabel. Kriteria tidak terjadi multikolinearitas jika nilai VIF < 10 dan jika tolerance > 0,1. Adapun hasil uji multikolinieritas adalah sebagai berikut:

**Tabel 4 Uji Multikolinieritas**

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
ROA	,926	1,079
LEV	,911	1,097
CAP	,981	1,019

Sumber: Data Diolah Tahun 2023

Pada tabel 4.5 dapat dilihat nilai *tolerance* pada masing-masing variabel independen, yaitu *return on asset* sebesar 0,926, *leverage* sebesar 0,911 dan intensitas modal sebesar 0,981. Sedangkan nilai VIF *return on asset* sebesar 1,079, *leverage* sebesar 1,097 dan intensitas modal sebesar 1,019. Dari semua variabel memiliki nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,1. Nilai VIF dari semua variabel juga lebih kecil dari 10. Maka bisa disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

**Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi adalah tahap dalam uji asumsi klasik yang melakukan pengujian apakah terdapat hubungan atau korelasi pada model regresi linear antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1. Alat statistik yang dapat digunakan adalah dengan uji *Durbin-Watson*. Dari pengujian yang dilakukan, diperoleh hasil berikut:

**Tabel 5 Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,335 <sup>a</sup>	,112	,075	,23459	1,780

Sumber: Data Diolah Tahun 2023

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil dari pengujian bahwa nilai DW sebesar 1,780 dengan nilai dL = 1,5467 dan dU = 1,7104 dan 4-dU = 2,2896. Maka hasil nilai d statistic sebesar 1,780 yang ada diantara dU dan 4-dU (1,7104 <

1,780 < 2,2896), dapat memberikan kesimpulan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak mengandung gejala autokorelasi.

**Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mengetahui ada atau tidak gejala heteroskedastisitas dapat menggunakan analisis statistik uji *Glejser*. Dari uji heteroskedastisitas yang telah dilakukan, berikut hasil yang diperoleh:

**Tabel 6 Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	T-hitung	Sig.
ROA	-,668	,506
LEV	-,957	,342
CAP	,840	,403

*Sumber: Data Diolah Tahun 2023*

Berdasarkan uji heteroskedastisitas pada tabel 4.7 diatas menunjukkan tidak terdapat variabel bebas yang berpengaruh pada variabel dependen nilai absolut residual, yang ditunjukkan dari nilai probabilitas signifikansi yang besarnya diatas 5%. Maka dapat disimpulkan tidak terdapat heteroskedastisitas pada model regresi penelitian ini.

**Pengujian Hipotesis**

Uji hipotesis bertujuan untuk mendapatkan bukti terhadap hipotesis yang ada pada penelitian. Uji hipotesis ini meliputi uji regresi linear berganda, uji simultan (uji F) dan uji parsial (uji T).

**Uji Regresi Linear Berganda**

**Tabel 7 Uji Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	,097	,086		1,120	,266
ROA	,524	,276		2,300	,026

	80	3		89	19
LEV	-,044	,120	-,042	,365	,716
CAP	,150	,113	,149	1,327	,189

*Sumber: Data Diolah Tahun 2023*

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi pada tabel di atas, dapat didapatkan model persamaan analisis regresi linear berganda yaitu sebagai berikut:

$$Y = 0,097 + 0,580ROA - 0,044LEV + 0,150CAP + e$$

**Uji Simultan (Uji F)**

Uji simultan yang dilakukan pada persamaan regresi yaitu dengan menggunakan uji statistik F. Pengujian ini menggunakan alat statistik uji ANOVA yaitu dengan melihat hasil pengujian berdasarkan nilai signifikansinya. Hasil uji F mendapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 8 Uji ANOVA**

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	,500	3	,167	3,026	,035 <sup>b</sup>
Residual	3,962	7	,566		
Total	4,462	10			

*Sumber: Data Diolah Tahun 2023*

Diperoleh nilai F hitung sebesar 3,026 dan F sig. 0,035 yang mana F sig. sebesar 0,035 tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa secara bersama-sama variabel *return on asset*, *leverage* dan intensitas modal berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak.

**Uji Parsial (Uji T)**

Uji T dibutuhkan untuk pengujian pengaruh dari signifikansi koefisien regresi secara individu terhadap variabel independen. Maka dari itu, uji T dalam penelitian ini berguna untuk menguji variabel *return on asset*, *leverage* dan intensitas modal apakah dapat mempengaruhi variabel penghindaran pajak secara individu. Hasil uji T memperoleh

hasil sebagai berikut:

**Tabel 9 Uji Statistik T**

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
1 (Constant)	,097	,086		1,120	,266
ROA	,580	,243	,276	2,389	,019
LEV	-,044	,120	-,042	-,365	,716
CAP	,150	,113	,149	1,327	,189

Sumber: Data Diolah Tahun 2023

Dari hasil pengujian di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) *Return On Asset*, dari hasil pengujian yang dilakukan diperoleh angka signifikansi yaitu sebesar 0,019. Dapat diketahui juga bahwa nilai dari koefisien regresi yaitu sebesar 0,580. Maka berarti nilai dari signifikansi sebesar 0,019 tersebut lebih kecil dari 0,05, jadi dapat disimpulkan bahwa secara parsial *return on asset* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak.
- 2) *Leverage*, dari dari hasil pengujian yang dilakukan diperoleh angka signifikansi yaitu sebesar 0,716. Dapat diketahui juga bahwa nilai dari koefisien regresi yaitu sebesar -0,044. Maka berarti nilai dari signifikansi sebesar 0,716 tersebut lebih besar dari 0,05, jadi dapat disimpulkan bahwa secara parsial *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.
- 3) Intensitas modal, dari hasil pengujian diperoleh angka signifikansi yaitu sebesar 0,189. Dapat diketahui juga nilai dari koefisien regresi sebesar 0,150. Maka berarti nilai dari signifikansi sebesar 0,189 tersebut lebih besar dari 0,05, jadi dapat disimpulkan bahwa secara parsial intensitas

modal tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditemukan bukti empiris pengaruh dari variabel *return on asset*, *leverage* dan intensitas modal terhadap tindakan penghindaran pajak, yang dianalisa terhadap perusahaan pertambangan periode tahun 2016 – 2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Terdapat sebanyak 4 hipotesis diajukan untuk menganalisis pengaruh penghindaran pajak.

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan secara parsial, uji hipotesis pertama memperoleh hasil bahwa profitabilitas dengan proksi *return on asset* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak, artinya hipotesis pertama (H1) diterima. Maka dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai profitabilitas (ROA) maka tindakan penghindaran pajak juga semakin tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Puspita & Febrianti (2018), Yulianty et al. (2021) dan Fionasari et al. (2020) yang menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Dan hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Simanjuntak (2019) dan Siregar & Widyawati (2016) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Apabila tingkat profitabilitas perusahaan tinggi maka laba juga tinggi. Laba yang tinggi menjadikan pajak yang dibayarkan juga tinggi, sehingga membuat perusahaan melakukan efisiensi dengan cara-cara tertentu yang termasuk dalam tindakan penghindaran pajak.

Selanjutnya yaitu hasil uji hipotesis kedua menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Maka hipotesis kedua (H2) ditolak yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Maka dapat diartikan jika semakin tinggi ataupun semakin rendah tingkat *leverage*

perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Puspita & Febrianti (2018) dan penelitian Darmawan & Sukartha (2014) yang menunjukkan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Dan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Simanjuntak (2019), Fionasari et al. (2020) dan Siregar & Widyawati (2016) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Keputusan pendanaan yang merupakan keputusan untuk menggunakan pendanaan dari pihak internal maupun eksternal oleh perusahaan, dapat digunakan untuk menghindari pajak yang berkaitan dengan tarif pajak efektif. Perusahaan yang dijadikan sampel mayoritas mempunyai nilai hutang jangka panjang yang bernilai kecil. Apabila hutang jangka panjang nya rendah, maka beban bunga yang diperoleh juga rendah. Hal ini menjadikan tingkat *leverage* perusahaan pada penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Hasil selanjutnya untuk uji hipotesis ketiga menyatakan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Maka hipotesis ketiga (H3) pada penelitian ini ditolak. Hal ini berarti apabila jumlah aset tetap pada perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap tindakan penghindaran pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspita & Febrianti (2018), Wati & Astuti (2020) dan Ekadyary (2021) yang menunjukkan hasil bahwa intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Dan hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Jessica & Toly (2014) yang menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Tidak adanya pengaruh dari jumlah aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan disebabkan karena jumlah aset tetap yang besar pada

perusahaan tersebut digunakan dengan baik yaitu untuk keperluan perusahaan dalam mendukung kegiatan operasional suatu perusahaan. Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh rata-rata pada variabel intensitas modal yang terlihat cukup rendah yakni 22,68%. Maka sebab itu, jumlah beban penyusutan aset tetap yang dimiliki perusahaan tidak memberikan pengaruh yang besar pada penghasilan pajak perusahaan setelah pengurangan.

Hasil pengujian hipotesis yang keempat yaitu menyatakan bahwa *return on asset*, *leverage* dan intensitas modal berpengaruh secara simultan terhadap penghindaran pajak. Maka hipotesis keempat (H4) pada penelitian ini diterima. Maka dapat diartikan bahwa secara bersama-sama faktor kinerja keuangan yang terdiri dari *return on asset*, *leverage* dan intensitas modal secara bersama-sama berpengaruh terhadap tindakan penghindaran pajak.

## SIMPULAN

*Return on asset* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Laba yang tinggi menjadikan pajak yang dibayar juga tinggi, yang membuat perusahaan melakukan efisiensi beban pajak dengan cara-cara tertentu yang termasuk dalam penghindaran pajak.

*Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Perusahaan yang dijadikan sampel mayoritas mempunyai nilai hutang jangka panjang yang kecil. Apabila hutang jangka panjangnya rendah, maka beban bunga yang diperoleh juga rendah. Hal ini menjadikan tingkat *leverage* perusahaan pada penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Rata-rata pada variabel intensitas modal yang terlihat cukup rendah yakni 22,68%. Maka sebab itu, jumlah beban penyusutan aset tetap tidak memberi pengaruh besar pada penghasilan pajak perusahaan setelah pengurangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, T. P., & Aryani, Y. A. (2016). Astuti dan Aryani: Tren Pengindaran Pajak Perusahaan Manufaktur di Indonesia.... *Jurnal Akuntansi*, 20(03), 375–388. [www.pajak.go.id](http://www.pajak.go.id)
- Budiman, J., & Setiyono, M. (2012). Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*). Universitas Gajah Mada.
- Carolina, V., Natalia, M., & Debbianita. (2014). Karakteristik Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance* Dengan *Leverage* Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 18(3), 409–419. <http://jurkubank.wordpress.com>
- Daholi, T. Q. H. (2022). Menelisik Jejak Penghindaran Pajak “Para Raksasa.” *News.Ddtc.Ci.Id*. <https://news.ddtc.co.id/menelisik-jejak-penghindaran-pajak-para-raksasa-36197>
- Darmawan, I. G. H., & Sukartha, I. M. (2014). Pengaruh penerapan *corporate governance*, *leverage*, *roa*, dan ukuran perusahaan pada penghindaran pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 9(1), 143–161.
- Dyreg, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2010). *The effects of executives on corporate tax avoidance*. *Accounting Review*, 85(4), 1163–1189. <https://doi.org/10.2308/accr.2010.85.4.1163>
- Ekadyary, C. (2021). PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, INTENSITAS MODAL, KUALITAS AUDIT DAN CSR TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2016-2020. 22.
- Fionasari, D., Putri, A. A., & Sanjaya, P. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018. *Jurnal IAKP: Jurnal Inovasi Akuntansi Keuangan & Perpajakan*, 1(1), 28. <https://doi.org/10.35314/iakp.v1i1.1410>
- Ghozali. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jessica, & Toly, A. A. (2014). Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Agresivitas Pajak. *Tax & Accounting Review*, 4(1), 222.
- Kurniasih, T., & Ratnasari, M. M. (2013). Pengaruh *Return On Assets*, *Leverage*, *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal Pada *Tax Avoidance*. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1).
- Lanis, R., & Richardson, G. (2012). *Corporate social responsibility and tax aggressiveness: a test of legitimacy theory*. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 26(1), 75–100. <https://doi.org/10.1108/09513571311285621>
- Puspita, D., & Febrianti, M. (2018). Faktor-faktor yang memengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1), 38–46. <https://doi.org/10.34208/jba.v19i1.63>
- Rachmawati, D. A. D. (2012). Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap *Return On Assets* (ROA) Perbankan. *Jurnal Nominal*, 1(1), 85–93.
- Rahayu, P. (2019). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Sales Growth*, Dan *Capital Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak. STIE Perbanas Surabaya.
- Rodriguez, E. F., & Arias, A. M. (2012). *Do Business Characteristics Determine an Effective Tax Rate?*

- The Chinese Economy*, 45(6).
- Rudianto. (2013). Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis. Erlangga.
- Simanjuntak, O. D. P. (2019). ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *LEVERAGE*, DAN PROFITABILITAS TERHADAP PAJAK PENGHINDARAN PAJAK. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi Medan*, 1(3).
- Siregar, R., & Widyawati, D. (2016). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur di Bei. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(2).
- Wati, E. M. L., & Astuti, S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, *Good Corporate Governance* dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Pertambangan Sektor Batu Bara di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 2(4), 641–654. <https://doi.org/10.32639/jimmba.v2i4.619>
- Yulianty, A., Ermania Khrisnatika, M., & Firmansyah, A. (2021). Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Pertambangan Di Indonesia: Profitabilitas, Tata Kelola Perusahaan, Intensitas Persediaan, *Leverage*. *JURNAL PAJAK INDONESIA (Indonesian Tax Journal)*, 5(1), 20–31. <https://doi.org/10.31092/jpi.v5i1.1201>